

**NILAI HUMANITAS PADA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
DAARUL ARQOM TULUNG KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:  
CHAIRATUN NISA  
A210170029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI HUMANITAS PADA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAARUL ARQOM  
TULUNG KLATEN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**CHAIRATUN NISA**

**A210170029**

Telah disetujui dan diperiksa oleh:

Surakarta, 12 Oktober 2021



**Dr. Djalal Fuadi, MM**

**NIDN. 06230458001**

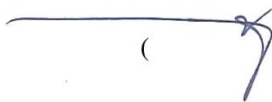


**HALAMAN PENGESAHAN**

**NILAI HUMANITAS PADA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAARUL ARQOM  
TULUNG KLATEN**

**OLEH**  
**CHAIRATUN NISA**  
**A210170029**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 03 November 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Dr. Djalal Fuadi, M.M (  )  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Joko Suwandi, M.Pd (  )  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Surya Jatmika, S.Pd., M.Pd (  )  
(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan,**



**Prof. Dr. Sutama.,M.Pd**

**NIDN. 0007016002**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Agustus 2021

Penulis



**CHAIRATUN NISA**  
**A210170029**

# **NILAI HUMANITAS PADA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAARUL ARQOM TULUNG KLATEN**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses nilai humanitas, faktor pendukung, faktor penghambat beserta cara mengatasi hambatan penerapan nilai humanitas di Pondok Pesantren Daarul Arqom. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Subjek penelitian ini yaitu pendidik 4 orang, santri 3 orang pondok pesantren Daarul Arqom. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan hasil: (1) proses nilai humanitas yang ditanamkan di Pondok Pesantren Daarul Arqom yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. (2) faktor pendukung adanya pendidik yang memiliki pengetahuan luas dan mampu memberikan pendidikan yang bermutu, sedangkan faktor penghambat yaitu banyaknya santri yang masih mengeluh dalam pemberian pembelajaran, santri belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan santri masih kurang disiplin di lingkungan pondok pesantren Daarul Arqom. (3) cara mengatasi hambatan dengan membiasakan dan memotivasi santri, memberikan bimbingan dan contoh positif dalam semua kegiatan di lingkungan pondok pesantren Daarul Arqom.

**Kata kunci:** Nilai humanitas, Pendidikan, Pondok pesantren

## **Abstract**

This study aims to describe the process of human values, supporting factors, inhibiting factors and how to overcome obstacles to the application of human values at Daarul Arqom Islamic Boarding School. This research uses qualitative research with ethnographic design. The subjects of this research are 4 educators, 3 students from Daarul Arqom Islamic boarding school. Data was collected by observation, interviews and documentation. The research uses data analysis, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study shows the results: (1) the process of human values instilled in Daarul Arqom Islamic Boarding School, namely religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democracy, curiosity and responsibility. (2) the supporting factor is the existence of educators who have broad knowledge and are able to provide quality education, while the inhibiting factor is the number of students who still complain in the provision of learning, students cannot read and write the Qur'an and students are still less disciplined in the boarding school environment Daarul Arqom. (3) how to overcome obstacles by familiarizing and motivating students, providing guidance and positive examples in all activities in the Daarul Arqom Islamic boarding school environment.

**Keywords:** Education, Humanity value, Islamic boarding school.

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar dan merupakan wilayah dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi, terciptanya keadilan dan kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia. Perbedaan ras, suku, budaya, agama tidak akan menjadikan masalah sosial apabila dalam sebuah negara

sudah tercipta humanitas yang di junjung tinggi yaitu manusia. Manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia lain, memelihara tali hubungan kemesraan, kebersamaan berdasar humanitas adalah bagian yang penting didalam perjalanan hidup kehidupan manusia. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Hakim, 2016). Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2017).

Humanitas pendidikan merupakan konsep yang lebih menitik beratkan pada sikap manusia, nilai-nilai kemanusiaan pada santri dan yang belum dapat diterapkan dengan maksimal sehingga terkadang muncul masalah-masalah kemanusiaan (Zaini & Agustina, 2016). Humanis dalam pesantren dapat terlihat dari sikap cinta, peduli terhadap sesama manusia baik ustaz, santri lain yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Allah, sehingga para mengembangkan amanat yakni sebagai *khalifah fi al-ardha*, maka para santri mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain terutama pada lingkungan sendiri dan lingkungan pesantren (Sabar, 2016). Pendidikan merupakan kesadaran akan begitu pentingnya seseorang untuk mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang sifatnya agamis maupun sifatnya umum (Irrubai, 2018).

Pondok Pesantren Daarul Arqom yang berada di Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, yang tidak hanya berupa pondok pesantren tapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Daarul Arqom dahulunya hanya Sekolah SMP Muhammadiyah Daarul Arqom kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren saat ini, terbentuknya terbilang masih baru yaitu tahun 2015, pondok pesantren ini berbeda dengan yang lain, dilihat dari pendidiknya Pondok Pesantren Daarul Arqom hanya memiliki pendidik yang terbilang masih muda kata lainnya “Pemuda Muhammadiyah”. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di pesantren pada masa pandemi Covid-19 tersebut sangat menarik untuk dikaji, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan keagamaan berasrama di mana para santri hidup dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus. Adanya ciri khas pendidikan yang fokus pada pembelajaran fikih, tafsir dan ilmu lainnya, ciri khas tersebut

menuntut pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan kehadiran santri di pesantren. Santri yang berada di Pondok Pesantren Daarul Arqom berasal dari berbagai daerah setempat yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dan memungkinkan adanya faktor penghambat yang menjadi penghalang terciptanya humanitas. Di samping itu pesantren bukan hanya menitik pada pengetahuan, melainkan pada pembentukan karakter dan pengetahuan agama yang sudah diterima dalam kehidupan keseharian santri di pesantren.

Berdasarkan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendiskripsikan proses penerapan Nilai Humanitas pada Pendidikan Pondok Pesantren Daarul Arqom Tulung Klaten, (2) Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambakt serta cara mengatasi hambaktan dalam proses Nilai Humanitas pada Pendidikan Pondok Pesantren Daarul Arqom Tulung Klaten, (3) Untuk mendiskripsikan cara mengatasi hambaktan dalam proses penerapan Nilai Humanitas pada Pendidikan Pondk Pesantren Daarul Arqom Tulung Klaten.

## **2. METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena metode ini dapat menjawab permasalahan yang telah ditentukan secara komprehensif. Selain itu dengan metode ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna (Dzofir, 2020).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Arqom yang terletak di desa Tulung. Penelitian ini sudah dilakukan mulai dari bulan Agustus – September 2021. Subjek penelitian adalah 4 orang pendidik/pengasuh dan 3 orang santri. Teknik pengumpulan data melalui teknik pengamatan langsung yaitu mengamati aktivitas pembelajaran santri dan aktivitas keseharian santri, wawancara untuk mendapatkan hasil data yang diperoleh dari informasi mengenai proses nilai humanitas di Pondok Pesantren Daarul Arqom, observasi untuk mendapatkan suau hasil gambaran riil, dokumentasi rekam peristiwa yang diperoleh dari lapangan berupa aktivitas keseharian santi seperti piket, mendengarkan ceramah dan mengaji bersama sehingga data yang dikumpulkan akan lebih rinci.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data/informasi yang dikumpulkan melalui informan satu kemudian dikroscek dengan informan yang lain (Rodliyah, 2016). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengorganisasian dan pengolahan data melalui teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yaitu langkah-langkahnya sebagai berikut reduksi data (reduksi data),

data display (penyajian data), penarikan kesimpulan (verifikasi) (Misbah, 2019). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan nilai humanitas pada pendidikan Pondok pesantren Daarul Arqom Daarul Arqom bertujuan untuk membentuk karakter para santri menjadi manusia yang mempunyai karakter yang baik dengan menggunakan konsep yang matang. Pendidikan yang diperoleh santri yaitu pemenuhan pendidikan, latar belakang santri yang berbeda-beda membuat mereka lebih baik mendapatkan pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Arqom.

Pondok pesantren Daarul Arqom dalam menanamkan nilai-nilai humanitas mengutamakan adab, aqidah dan akhlak. Pondok pesantren Daarul Arqom memiliki upaya dalam menanamkan nilai religius yaitu dalam Lima Pilar Pondok yaitu, 1) Akhlaqul Karimah 2) Dirosah Islamiyah 3) Tahfidzul Qur'an 4) Bahasa Arab 5) Bahasa Inggris. Juga mengutamakan Lima Jiwa Pondok yaitu 1) Kasih Sayang, 2) Keteladanan, 3) Keikhlasan, 4) Kesederhanaan, 5) Kemandirian. Proses pendidikan yang diperoleh sebagai berikut:

#### **3.1 Menanamkan nilai religius**

Pondok pesantren Daarul Arqom menekankan pendidikan nilai agama berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh para pendidik disana. Mereka berusaha membiasakan santri dalam memperdalam ilmu agama yang telah mereka bawa sejak dari lahir hingga seterusnya. Pondok pesantren Daarul Arqom menanamkan nilai religius dengan beberapa cara, diantaranya seperti: membiasakan para santri mengikuti kegiatan sholat wajib maupun sunnah berjamaah di masjid, melakukan tadarus bersama, dan melakukan hal lain yang mengungkapkan bahwa ilmu agama merupakan bagian kehidupan yang sangat penting.

Dengan kereligiusan agama ini kepribadian para santri akan terbentuk sesuai ajaran Islam. Pondok pesantren Daarul Arqom menggunakan metode pembelajaran "Lima Pilar Pondok" dan "Lima Jiwa Pondok". Penerapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Yusuf, 2019) yang menyatakan dalam menanamkan nilai-nilai religius santri adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menjadi lebih baik atau sempurna baik dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, pembinaan atau pemeliharaan mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak, mental, susila pada santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut.

#### **3.2 Menanamkan nilai jujur**

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperdalam pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, mereka jujur dalam menyampaikan segala



ucapan, perbuatan baik, bersih hatinya, bersih ucapan dan bersih pekerjaan. Pondok pesantren Daarul Arqom sendiri memiliki peraturan tersendiri dan harus diikuti semua warga Pondok pesantren Daarul Arqom, pendidik memberikan kesempatan kepada santri untuk mengakui kesalahan seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak ikut dalam pembelajaran, tidak mengerjakan tugas. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Martanti, 2017) yang menyatakan penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran lebih efektif dilaksanakan.

### **3.3 Menanamkan nilai toleransi**

Para santri di pondok selalu diberikan dan ditanamkan rasa toleransi agar mereka dapat memiliki sikap saling menghargai, menghormati antar sesama. Pendidik dalam pemberian pendidikan selalu mengajarkan rasa saling memiliki, rasa kasih sayang dalam berteman, dalam menghadapi masalah seperti perbedaan pendapat antara guru maupun teman. Karena perbedaan watak dan kepribadian itu lah pendidik mendorong dan membiasakan hal ini kepada santri dalam beraktivitas seperti berkomunikasi kepada orang lain baik dalam keseharian di lingkungan Pondok pesantren Daarul Arqom maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan dan ketenangan dalam perbedaan tersebut.

Penerapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Soko & Semarang, 2012) menyatakan bahwa tujuan diajarkan dan ditanamkannya nilai dan sikap toleransi kepada para santri tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, jadi harus dipandang sebagai suatu keragaman yang membawa keindahan. Selain itu santri juga diharapkan memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain. Penerapan tersebut juga berbeda dengan hasil penelitian (Yusuf, 2019) yang menyatakan nilai karakter toleransi bertujuan agar terjalin kerukunan, kerharmonisan, dan kebersamaan antar pemeluk agama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta menguatkan integritas bangsa dari kecaman-kecaman eksternal. Nilai Toleransi santri, meliputi; (a) Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama, (b) Mengucapkan salam kepada non muslim, (c) Non muslim masuk ke dalam masjid.

### **3.4 Menanamkan nilai disiplin**

Penanaman nilai disiplin di lingkungan pondok sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar para santri dapat terjauh dari perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak biasanya dikarenakan kurangnya anak diberikan pemahaman mengenai kedisiplinan. Di Pondok pesantren Daarul Arqom semua kebiasaan dan kegiatan yang ada di pondok harus diikuti, di Pondok pesantren Daarul Arqom santri menghabiskan waktunya 24

jam. Disini santri mendapatkan didikan yang cukup agar terbentuk karakter yang positif pada diri mereka. Dan adanya didikan ini nantinya mereka diharapkan mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan oleh mereka. Pendidik memberikan penekanan mental dan motivasi kepada santri yang kurang disiplin agar mereka mampu meningkatkan kebiasaan disiplin, nantinya santri akan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara tidak langsung santri membangun keteladanan sendiri dengan kemampuan dan kebiasaan yang telah mereka lakukan.

Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Kahiruddin, 2020) menyatakan bahwa proses pendidikan karakter disiplin santri melalui kegiatan sebagai berikut: Pertama, melalui pembiasaan dengan kegiatan muhasabah dan khuruj Kedua, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban dalam peraturan. Ketiga, Melalui Bayan dan Taklim dalam pelaksanaan kegiatan khuruj sehingga merasakan dan mencintai yang baik. Keempat, melalui amalan-amalan yang baik, seperti amalan sunnah, ṣalāt qobliyah, ṣalāt Ba'diyah, baca Qur'ān, ṣalāt tahajjud, ṣalāt Duḥa, awabid, witr, Ṣadaqah, buang sampah pada tempatnya, dan amalan-amalan muhasabah lainnya. Kelima, melalui keteladanan (moral model), dalam proses kegiatan muhasabah dan kegiatan khuruj. Keenam, tarbiyah (Keamanan), melalui aturan dan tata tertib.

### **3.5 Menanamkan nilai kerja keras**

Penanaman nilai kerja keras ini dimaksudkan agar para santri menjadi orang yang lebih baik lagi dan dapat menghargai segala sesuatu yang telah dimilikinya walaupun sesuatu itu nilainya hanya kecil. Dengan adanya penanaman kerja keras ini para santri akan menjadi pribadi yang disiplin, tekun dan pantang menyerah. Ustadzah memberikan nasehat akan pentingnya upaya bekerja keras dengan sungguh-sungguh dengan kesabaran dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dimiliki.

Pembiasaan kecil yang dilakukan di pondok seperti kegiatan pengajian dan membersihkan lingkungan sekitar. Pendidik juga memberikan contoh yang baik guna mampu dalam meningkatkan prestasi santri. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Farhan, 2018) yang menyatakan Kerja keras santri banyak dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pesantren, beberapa santri yang ilmunya sudah pada level senior biasanya akan diamanahi pengasuh untuk mengajar ngaji santri yang junior, sehingga harapannya tidak ada rasa sungkan atau takut ketika hendak melontarkan pertanyaan atau sanggahan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

### **3.6 Menanamkan nilai kreatif**

Kemampuan berfikir santri dalam pembelajaran sangat bervariasi. Para santri dalam memecahkan masalah juga dengan cara yang berbeda-beda, santri dididik untuk menemukan atau menciptakan hal yang baru dalam pemberian pertanyaan setelah materi, melakukan segala sesuatu yang bersifat individu dan kelompok. Pondok pesantren Daarul Arqom mencoba untuk meningkatkan nilai kreatifitas para santri di beberapa bidang. Misalkan saja pada keterampilan berbicara, para santri dilatih untuk berani berbicara di depan banyak orang karena nanti mereka ada saatnya akan berbicara di masyarakat umum. Ada juga kreatifitas dalam Qiro'ah agar para santri dapat bertambah baik dan lancar dalam membaca Al-quran. Agar kreatifitas para santri dapat muncul Pondok pesantren Daarul Arqom mencoba memancing kreatifitas mereka dengan beberapa cara seperti pengadaan lomba dan pemberian penghargaan untuk para santri.

Pondok pesantren Daarul Arqom juga berusaha memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh para santri pada umumnya. Pendidik melatih santri untuk berfikir mandiri yang nantinya santri diharapkan mampu memperdalam pendidikan yang berdampak dalam pengetahuan agama Islam. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Maharromiyati & Suyahmo, 2016) yang menyatakan perilaku santri dan semangat entrepreneur dikembangkan melalui program pengembangan budaya berpikir, sikap positif dan pengembangan pengetahuan. Pengembangan budaya berpikir merupakan program penerapan pemikiran yang kreatif. Program ini disosialisasikan agar membudaya dan terinternalisasi di dalam perilaku santri. Pemikiran kreatif penting guna mewujudkan ide baru yang menjadi pangkal kesuksesan entrepreneur.

### **3.7 Menanamkan nilai mandiri**

Pondok pesantren Daarul Arqom membangun sikap percaya diri pada santri dan akan berakibat pada kemampuan santri dalam menyelesaikan masalah tanpa tergantung kepada orang lain. Pondok pesantren adalah tempat yang bisa diandalkan dalam membentuk karakter mandiri santri, karena santri sebelumnya masih bergantung pada keluarga mereka, sedangkan di tempat ini para santri hidup diasrama dengan berbagai dinamika dan mereka hanya bisa bergantung kepada teman dan para ustadzah.

Kemandirian ini akan menjadikan mereka memiliki jiwa kepemimpinan dengan bekal ilmu agama yang baik pula. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh para ustadzah dalam menanamkan sikap mandiri pada santri seperti, membiasakan diri untuk hidup agamis seperti melakukan tadarus Al-qur'an, mengajarkan santri untuk hidup bersosialisasi dengan akhlakul karimah yaitu berbicara dengan baik dan sopan, kemudian menciptakan hidup bersama di

pondok maksudnya bahwa di pondok mereka tidaklah hidup sendiri sehingga mereka harus saling membantu dalam melakukan segala sesuatu. Penerapan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Farhan, 2018) yang menyatakan berkaitan dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri. Santri dapat saling tuar pengalaman kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi

### **3.8 Menanamkan nilai demokrasi**

Pondok pesantren Daarul Arqom mewujudkan tatanan masyarakat dengan didalamnya terdapat nilai toleransi yang saling menghargai sesama manusia dengan prinsip-prinsip. Pendidikan demokrasi dikembangkan untuk menghargai perbedaan pendapat, kebebasan mengeluarkan pendapat yang mempunyai perbedaan pendapat dengan membangun moral dan keterlibatan dalam mendapatkan ilmu agama. Nilai demokrasi pada pendidikan ini masih asing dalam pendidikan masyarakat ini, karena istilah demokrasi yang diketahui merupakan keterlibatan sebuah negara.

Pondok pesantren Daarul Arqom Daarul Arqom menanamkan pembiasaan dalam partisipasi santri pendidik juga memberikan pembelajaran tauhid yaitu pembelajaran formal dengan pendidikan pesantren dan santri saling mengayomi tidak ada senior dan junior. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Farhan, 2018) yang menyatakan dalam implementasi di dalam kehidupan pesantren, demokrasi diwujudkan dalam proses pemilihan lurah atau pimpinan pondok. Regulasinya menggunakan konsep seperti yang diajarkan oleh para khulafaur rasyidin pada masa dahulu.

### **3.9 Menanamkan nilai rasa ingin tahu**

Pondok pesantren Daarul Arqom juga menanamkan rasa ingin tahu yang besar, dengan merubah cara berfikir, perilaku dan sikap dari apa yang santri lihat, dengar dan pelajari saat berlangsungnya pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan santri bertanya untuk memperdalam pengetahuan santri, mereka juga akan mengetahui segala sesuatu hal yang baik dan buruk. Pondok pesantren Daarul Arqom memenuhi kebutuhan santri dengan ilmu agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Farhan, 2018) yang menyatakan dalam prakteknya diskusi di kelas ulya di lingkungan pesantren lebih menarik perhatian dan rasa ingin tahu santri tentang permasalahan yang sedang didiskusikan. Dialog interaktif akan terjadi ketika santri mulai bertanya dan

berpendapat terkait suatu obyek kajian. Rasa ingin tahu santri mencerminkan bahwa level pengetahuan akan mendorong santri untuk terus bertanya dan bertanya

### **3.10 Menanamkan nilai tanggung jawab**

Pendidik dalam memberikan pembelajaran tak lupa memberikan nilai tanggung jawab pada santri, mereka dilatih bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan kewajibannya yang berkaitan pada diri sendiri, masyarakat maupun agama, pendidik tak lupa memberikan pengetahuan berlandaskan hadist yang ada baik dalam adanya suatu tugas, kegiatan individu dan kelompok berupa Hizbul Wathan sebagai anggota, kegiatan tersebut akan memunculkan sifat peduli terhadap sesama. Penerapan tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Syahrul, 2017) menyatakan sebuah lembaga tidak dapat melepaskan diri lingkungan sosial atau masyarakat, apalagi pesantren yang memiliki akar yang kuat dari masyarakat. Pesantrenlah yang dapat menjadi salah satu ikon Pendidikan Berbasis Masyarakat (community based education). Oleh karena itu, tanggung jawab sosial menjadi rumus yang mesti dipatuhi oleh pesantren. Prestasi sosial haruslah menjadi tujuan dari penyelenggaraan lembaga pesantren.

Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pendidikan Nilai Humanitas

### **3.11 Faktor penghambat**

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai humanitas pada pendidikan Pondok pesantren Daarul Arqom Daarul Arqom yaitu, banyaknya santri yang mengeluh karena pemberian materi, mereka belum bisa beradaptasi di lingkungan Pondok pesantren Daarul Arqom yang masih asing bagi mereka, masih adanya santri yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an karena rata-rata lulusan SD dan dari kalangan yang kurang mampu, selain itu santri masih membawa kebiasaan rumah yang mereka bawa di Pondok pesantren Daarul Arqom yang membuat santri belum bisa disiplin dan mengikuti peraturan yang ada di Pondok pesantren Daarul Arqom. Faktor penghambat berbeda dengan hasil penelitian (Soko, 2012) yang menyatakan terkadang para guru memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting. Sehingga terkadang para guru dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti kegiatan bakti sosial, untuk itu para santri diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan umat lain tanpa bimbingan dari para guru.

Mayoritas para santri sudah bekerja, hanya sebagian kecil yang masih sekolah dan kuliah. Sehingga terkadang santri yang terbentur dengan pekerjaannya tidak dapat mengikuti kegiatan Pondok pesantren. Hal itu jelas menjadikan santri memiliki kesempatan yang terbatas dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren. Selain itu, karena kesibukan bekerja para santri menjadikan santri sering kecapekan. Sehingga terkadang malas-malasan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.

### **3.12 Faktor pendukung**

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai humanaitas pada pendidikan Pondok pesantren Daarul Arqom Daarul Arqom yaitu, pendidik memiliki pengetahuan luas dan mampu memberikan pendidikan yang bermutu dalam materi maupun dalam kegiatan lain, serta kebersamaan santri dan pendidik akan mudah menanamkan nilai humanitas di Pondok pesantren Daarul Arqom. Faktor pendukung sama dengan hasil penelitian (Soko, 2012) yang menyatakan Pertama, pengurus/ Ustadz pengajar. Pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren ini merupakan sosok guru yang memiliki ilmu agama yang cukup tinggi, melaksanakan pembinaan mental para santrinya, selain itu mereka tertarik dengan ajaran toleransi yang diajarkan dan dibinakan kepada para santri.

### **3.13 Cara Mengatasi Hambatan Pendidikan Nilai Humanitas**

Pemberian nilai humanitas pada pendidikan di Pondok pesantren Daarul Arqom yaitu dari hal yang menjadi penghambat yang diikuti kebiasaan yang kurang baik untuk mengubah menjadi lebih baik, dengan membiasakan dan memotivasi santri untuk tetap mengikuti pendidikan yang nantinya akan berguna di masa yang akan datang. Jadi pendidik dengan memberikan materi yang berlandaskan teori Al-Qur'an dan Hadist, pemberian bimbingan dan memberi contoh positif dalam kegiatan sosial di lingkungan Pondok pesantren Daarul Arqom. Pondok pesantren Daarul Arqom Daarul Arqo memperhatikan perilaku santri juga agar pendidik mampu bertindak. Cara mengatasi hambatan berbeda dengan hasil penelitian (Soko, 2012) menyatakan mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini memiliki tujuan mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri juga diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT.

Berbeda pula dengan hasil penelitian (Anam & Suharningsih, 2014) yang menyatakan melalui kegiatan-kegiatan pesantren, meningkatkan pemahaman ilmu agama, adanya asrama/pondokan bagi santri merupakan bagian dari proses pembinaan yaitu: *Pertama*, keteladanan yang ditunjukkan oleh Kyai dan pengurus seperti datang lebih awal saat kegiatan belajar mengajar dan berpakaian rapi dan sopan di dalam pesantren. *Kedua*, komunikasi bisa dilakukan melalui sosialisasi tata tertib pesantren pada santri dengan pemberian buku pedoman pada santri yang berisi tata tertib dan penempelan tata tertib pada majalah dinding di pesantren. *Ketiga*, pelatihan dilakukan dengan cara membiasakan santri tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sholat-sholat sunnah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan sholat-sholat wajib. *Keempat*, nasehat dan teguran. dapat

dilakukan melalui kegiatan musyawarah. *Kelima*, pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).

#### 4. PENUTUP

Pondok Pesantren Daarul Arqom Daarul Arqom menanamkan nilai-nilai yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, tanggung jawab. Penerapan nilai humanitas diawali dengan nilai ajaran agama yang ada dengan menggunakan Lima Pilar Pondok dan Lima Jiwa Pondok. Metode pembelajaran meliputi metode pembiasaan, metode ceramah, metode keteladanan, metode tanya jawab dan metode lisan. Kurikulum yang digunakan dengan adab, aqidah dan akhlak. Evaluasi yang dilakukan melalui suatu kegiatan yang ada berupa teguran, tanya jawab dan pengamatan langsung. Faktor penghambat berupa banyak santri yang mengeluh, belum bisa baca Al-Qur'an, santri yang kurang disiplin, faktor pendukung berupa pendidik memiliki pengetahuan luas, pemberian pendidikan yang bermutu, kebersamaan santri dan pendidik.

Cara mengatasi dengan memberikan motivasi untuk tetap mengikuti dan memperdalam pendidikan, pendidik memberikan kebiasaan atau pimbingan dengan contoh langsung agar menjadi lebih baik, pendidik memberikan materi berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Hasil temuan diperoleh melalui implikasi teoritis memberi konsep penanaman nilai-nilai, implikasi praktis sebagai perancang strategi. Keterbatasan yang dihadapi saat melakukan penelitian meliputi subyektifitas peneliti. Saran berupa berdasarkan pembahasan ada beberapa saran berupa, pendidik harus lebih konsisten dalam memberikan pendidikan nilai-nilai dengan memadukan dari kelebihan Pondok Pesantren Daarul Arqom, memberikan wawasan baru mengenai pemberian materi dengan menggunakan teknologi agar santri menerima dengan cepat, memberikan kegiatan tambahan seperti berwirausaha agar terciptanya suasana baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., & Suharningsih. (2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 469–483. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/7843>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77-80. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Farhan, M. (2018). Meneladani Nilai-Nilai Karakter Komunitas Mahasantri (Studi Pondok

- Pesantren Asshodihiyah Semarang). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2563>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240-230.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64.
- Irrubai, M. L. (2018). Pendidikan Islam dan Humanitas. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(2), 341-355. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.154>
- Kahiruddin, A. (2020). Bagaimana proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9, 125-164.
- Maharromiyati; Suyahmo. (2016). Journal of Educational Social Studies. *163 Jess*, 5(2), 163-172. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Sosio Dialetika-Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2(1), 43-56. Retrieved from <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/1812/1860>
- Misbah, M. (2019). Habitiasi Inklusifitas Islam Di Pondok Pesantren Ma'Hadutholabah Dan Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal. *Al-Qalam*, 25(1), 93-98. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.701>
- Rodliyah, H. S. (2016). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299-308. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>
- Sabar, M. (2016). Pendidikan Humanisme Religius: Telaah Model Pendidikan Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Kota Pekalongan, *Volume 13 Nomor 2 2016 Natural Disasters - Makna Sabar*. 13(1), 133-154.
- Soko, A., & Semarang, T. (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1).
- Syahrul. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pondidaha, Konawe). *Shautut Tarbiyah*, 23(37), 120-134.
- Yusuf, A. (2019). *Best Practices Nilai-Nilai Karakter*. (1), 36-56.
- Zaini, M., & Agustina, W. (2016). Kajian Kritis Perilaku Humanitas Pendidik Terhadap Peserta Didik dalam Proses Pendidikan di Kota Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(2), 373. <https://doi.org/10.22219/jinop.v2i2.3490>